



Aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi pancasila di masyarakat Desa Oenoni II

Petronela Nomtani¹, Yakobus Adi Saingo²

^{1,2}Institut Agama Kristen Negeri Kupang

y.a.s.visi2050@gmail.com

Info Artikel:

Diterima:

25 November 2023

Disetujui :

5 Desember 2023

Dipublikasikan :

27 Desember 2023

ABSTRAK

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai keberagaman di antaranya dalam hal memeluk agama, seperti halnya yang dialami masyarakat desa Oenoni II, Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Meskipun terdapat keberagaman dalam memeluk agama, namun kehidupan masyarakat di desa Oenoni II tetap berada dalam ikatan persatuan dan kehidupan yang harmonis karena menghidupi konsep moderasi beragama yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat desa Oenoni II. Mpenelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan mewawancarai 1 orang Kepala Desa/tokoh adat, 1 orang pengurus forum KUB (Kerukunan Umat Beragama), dan 2 orang perwakilan masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat desa Oenoni II. Data dianalisis secara reduktif yang memaparkan hasil bahwa di tengah keberagaman agama yang dialami oleh masyarakat desa Oenoni II, tetap sungguh-sungguh menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh kerukunan. Hal tersebut dapat terwujud dikarenakan dalam aktifitas sehari-hari, setiap masyarakat desa Oenoni II menunjukkan pola hidup moderasi beragama yang berdasarkan ideologi Pancasila. Adapun pola aktualisasi moderasi beragama di masyarakat desa Oenoni II antara lain: Menjalani kehidupan yang cinta damai, senantiasa hidup bergotong royong, dan menjunjung toleransi beragama

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Ideologi Pancasila, Kerukunan, Masyarakat Desa Oenoni II

ABSTRACT

The Indonesian nation consists of various kinds of diversity, including in terms of embracing religion, as is the case with the people of Oenoni II village, Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Even though there is diversity in embracing religion, the lives of the people in Oenoni II village remain in a bond of unity and harmonious living because they live by the concept of religious moderation which is in accordance with the values of Pancasila. The aim of this research is to discuss the actualization of religious moderation based on the Pancasila ideology in the Oenoni II village community. This study uses a qualitative method. Data was collected by interviewing 1 Village Head/traditional figure, 1 KUB (Religious Harmony) forum administrator, and 2 community representatives to obtain information regarding the actualization of religious moderation based on Pancasila ideology in the Oenoni II village community. The data was analyzed reductively which showed the results that despite the religious diversity experienced by the people of Oenoni II village, they still truly live a harmonious and harmonious life. This can be realized because in their daily activities, every community in Oenoni II village shows a lifestyle of religious moderation based on the Pancasila ideology. The pattern of actualizing religious moderation in the Oenoni II village community includes: Living a peace-loving life, always living together, and upholding religious tolerance.

Keywords: Religious Moderation, Pancasila Ideology, Harmony, Oenoni Village Community II



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Indonesia telah lama dikenal di dunia Internasional sebagai alternatif, istilah “negeri kepulauan” dengan keberagaman etnis, budaya, bahasa dan agama serta biasa juga disebut sebagai negara maritim (Arto, Prakoso, & Sianturi, 2020). Keberagaman ini sebagai kekasan yang istimewa oleh Anugerah Allah Sang Pencipta kepada Bangsa Indonesia. Dengan aneka ragam ini, maka Indonesia juga disebut sebagai Negara yang unik karena Kemajemukan yang ada di tenggah masyarakat Indonesia. Kemajemukan tersebut dihargai oleh pendiri bangsa dan di atur dalam dasar Negara kesatuan Republik Indonesia yaitu Pancasila yang mana pada 5 (lima) silanya tergambar makna keaneka ragam tersebut dan juga semboyan bangsa yang memberi makna tentang perbedaan dan keanekaragam yaitu “Bhineka Tunggal Ika” berbeda-beda tetapi tetap satu.

Bangsa Indonesia sudah dikenal dengan bangsa yang beragam suku, budaya, agama dan status sosial dalam kehidupan bermasyarakat, serta karakteristik kemajemukan Bangsa Indonesia muncul dari keragaman tersebut (Syafira, Fazri, Rahmatillah, & Liany, 2022). Sehingga masyarakat Indonesia dikenal juga dengan masyarakat multiKultur dan agama. Dalam perbedaan tersebut kadang menjadi suatu problem dalam kehidupan masyarakat majemuk karena perbedaan etnis budaya suku dan golongan yang berbeda satu dengan yang lain berada bersama pada lingkungan tempat tinggal yang sama. Perbedaan ini disebabkan karena masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda baik secara perorangan, kelompok budaya serta agama secara politik. tetapi pada sisi yang lain perbedaan memberi dampak positif karena membawa perubahan perilaku sosial serta cara pandang dan kemajuan pembangunan pada suatu masyarakat desa pada berbagai sektor (pendidikan, kesehatan, ekonomi, pertanian) . Sebagai contoh dengan adanya percampuran suku, budaya serta agama terlihat komunikasi dalam berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu karena adanya kemajuan pendidikan. Masyarakat Indonesia sangat multikultural dan *pluralistic* karena letak geografisnya yang terdiri dari ribuan pulau karena dipisahkan oleh lautan. Rakyat multikultural yang mencakup entitas negara, bangsa, daerah, atau lokasi geografis yang tidak homogen adalah “*pluralistic*” atau “beragam secara kultural” (Trisaputra, Lolo, & Serdianus, 2023). Masyarakat yang memiliki pola hubungan sosial yang toleran dan menerima perbedaan disebut sebagai masyarakat inklusif atau masyarakat harmonis.

Keberagaman di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari sebab itu perlu dihargai dengan membangun interaksi, toleransi dan kebebasan memeluk agama secara bebas sesuai dengan keyakinan yang dimiliki (Pawana, Malik, & Madjid, 2022). Menghargai keberagaman akan menjadi salah satu kunci pencegahan terjadinya perselisihan yang disebabkan isu SARA. Masyarakat Indonesia telah belajar bahwa perselisihan yang terjadi antar kelompok agama pada masa lalu menyebabkan perpecahan perasaudraan antar golongan suku dan agama. Kecurangan yang diakibatkan tidak mampu menghargai keberagaman menunjukkan sikap serta cara berpikir *primitive*/primordial dan agamis tanpa memahami keindahan keberagaman dalam negara. Perpesahan antara suku ataupun agama dapat terjadi karena adanya keterbatasan pengetahuan serta karena latar belakang pendidikan yang rendah dan menganggap diri paling benar pada keyakinan yang dianut.

Terbentuknya nilai di masyarakat didasarkan atas nilai yang dianut dimasyarakat. Pandangan ini memberi makna bahwa aturan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat adalah sebuah sistim yang mengatur perilaku atau kebiasaan manusia atau masyarakat. Kebiasaan ini lalu terbentuknya nilai dalam masyarakat yang akan di pegang oleh suatu kelompok masyarakat menjadi kekuatan nilai atau aturan. Kebiasaan dalam waktu yang berlangsung lama akhirnya diyakini sebagai budaya yang mengakar dalam suatu tatanan masyarakat adat. Pada masyarakat Amanuban, khususnya desa Oenoni II, Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) sikap yang menjunjung etika atau moral mengandung nilai yang paling tinggi harganya dalam interaksi sosial. Contohnya kebiasaan menyapa atau menegur orang dengan cara membungkuk adalah suatu kebiasaan dalam budaya masyarakat Oenoni II. Hal yang lain dari tata cara berpakaian orang timur Amanuban pada umumnya, seorang perempuan tidak akan bernilai jika ia mengenakan pakaian baju yang terlalu ketat atau celana yang terlalu pendek diatas paha maka ia akan dianggap tidak memiliki etika atau moral yang baik. Kerena menunjukkan badannya yang seharusnya tidak boleh diperlihatkan. Pandangan ini akan sangat mempengaruhi cara pandang dan relasi dalam berinteraksi, bisa jadi dalam pandangan ketimuran orang tidak akan beragaul dengan perempuan ini. Tetapi karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat Amanuban selatan desa Oenoni II sekarang mengalami perubahan nilai-nilai asli yang dimiliki sebagai kekuatan moral dalam kehidupan masyarakat adat.

Kenyataan ini dapat terlihat bahwa untuk menjalankan masyarakat yang cinta damai, maka masyarakat Amanuban menerima kenyataan ini sebagai perubahan dalam perkembangan zaman untuk saling menerima antar satu dengan yang lain sebagai praktek moderasi.

Keragaman Indonesia merujuk pada keberagaman budaya, etnis, bahasa, agama, yang dimiliki oleh negara Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari lebih dari 17.000 pulau, dan memiliki populasi yang sangat beragam, yaitu memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dengan bahasa, budaya, dan adat istiadatn (Nursangadah, Fitrah, & Agustiningsih, 2022). Beberapa kelompok etnis terbesar di Indonesia antara lain Jawa, Sundanese, Batak, Madura, Minangkabau, dan Papua. Bahasa resmi Indonesia adalah Bahasa Indonesia, tetapi ada juga banyak bahasa daerah yang digunakan di seluruh nusantara. Contohnya termasuk Jawa, Sundanese, Madura, Balinese, Minangkabau, dan masih banyak lagi. Setiap kelompok etnis memiliki tradisi, tarian, musik, dan seni yang khas. Misalnya, tarian Jaipongan berasal dari Jawa Barat, tari Pasola dari Sumba, tari Pendet dari Bali, dan tari Tor-Tor dari Batak. Indonesia memiliki berbagai agama dan kepercayaan yaitu mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, tetapi ada juga komunitas Hindu, konghuchu, Budha, Kristen, dan beberapa agama tradisional seperti aliran kepercayaan suku-suku. Keberagaman tersebut masih terjaga hingga saat ini karena setiap masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat desa Oenoni II menghidupi konsep moderasi beragama yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila.

Keragaman budaya, suku, agama telah memberikan corak dan keindahan yang luar biasa, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga harmoni dan kesatuan di tengah perbedaan (Nurlaili, Pangesti, & Putri, 2023). Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mempromosikan persatuan dalam keragaman melalui nilai-nilai Pancasila sebagai aset dan kekuatan bagi bangsa, dan untuk menciptakan integrasi yang harmonis di antara berbagai kelompok masyarakat. Semboyan Bhineka Tunggal Ika dapat terlihat jelas, di lingkungan tempat tinggal dimanapun kita berada misalkan di desa Oenoni II masyarakatnya sangat beraneka ragam suku, budaya, bahasa daerah dan agama. artinya masyarakat desa Oenoni II tidak hidup sendiri sebagai suku asli Amanuban. Namun terdiri dari berbagai suku yang ada di indonesia juga ada tinggal menetap misalkanya suku sabu, suku rote, suku bugis, suku jawa, suku bali dan masih banyak suku-suku yang lain dengan kebiasaan adat istiadat agama dan kepercayaan yang anutnya secara bebas sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. gambaran ini sebagai potret modesari yang tidak hanya dalam konteks keagamaan tetapi dalam konteks budaya karena tidak menjadi masalah bagi masyarakat desa Oenoni II. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji tentang aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat desa Oenoni II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk membahas mengenai aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat desa Oenoni II. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan pengamatan mendalam untuk menjelaskan sebuah fenomena, suatu kebiasaan atau perilaku orang/komunitas sosial, dan dideskripsikan oleh peneliti sebagai instrumen kunci (Assyakurrohim, Ikhrum, Sirodj, & Afgani, 2023). Data primer dikumpulkan dengan mewawancarai 1 orang Kepala Desa/tokoh adat, 1 orang pengurus forum KUB (Kerukunan Umat Beragama), dan 2 orang perwakilan masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat desa Oenoni II. Peneliti menganalisis data dengan mereduksi berbagai informasi yang diperoleh dalam beberapa tahapan, yaitu: penerdehaan beragam data yang diperoleh, pengkategorian/penggolongan supaya memudahkan dalam merangkum pembahasan hingga menyusun kesimpulan. Prosedural analisis data tersebut ditempuh sehingga dapat mendeskripsikan konten makalah secara bermakna serta mudah dipahami oleh para pembaca mengenai aktualisasi moderasi beragama berdasarkan ideologi Pancasila di masyarakat desa Oenoni II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Moderasi Beragama

Pengertian Moderasi

Konsep mengenai moderasi beragama dipandang sebagai solusi terbaik dalam membuka pemahaman masyarakat Indonesia untuk saling menghargai di tengah keberagaman agama. Adha et al., (2023) menjelaskan, kata “moderasi” memiliki akar kata dari bahasa latin, yaitu “*moderatio*” yang

memang memiliki makna kesederhanaan atau keseimbangan, tidak terlalu berlebihan maupun kekurangan. Penggunaan kata “moderasi” juga dapat merujuk pada penguasaan diri, terutama dalam menghadapi sikap yang berlebihan atau kekurangan, ia mencakup kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan tidak terjerumus kedalam ekstrem. Arifand et al., (2023) menambahkan, istilah moderasi dapat berarti, Pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika seseorang di sebut bersikap moderat, mengatakan bahwa orang tersebut bersikap wajar, bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kebiasaan seseorang atau kelompok masyarakat yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, perbuatan baik, sikap dan perilaku dalam berinteraksi dengan orang lain akan mampu menciptakan situasi lingkungan yang kondusif, termasuk kedamaian dalam beragama.

Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang, inklusif, dan toleran terhadap praktik keagamaan dalam suatu masyarakat dengan bersikap toleran dan saling mengormati di tengah keberagaman (Jamaluddin, 2022). Tujuan dari moderasi beragama adalah menciptakan lingkungan di mana berbagai keyakinan dan kepercayaan dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa menyebabkan konflik atau diskriminasi. Beberapa prinsip utama moderasi beragama melibatkan: *Pertama*, Toleransi dan Penghormatan. Moderasi beragama mendorong toleransi terhadap perbedaan-perbedaan keagamaan. Ini melibatkan penghargaan terhadap hak setiap individu untuk menjalankan kepercayaan agamanya sendiri tanpa takut dicemooh, didiskriminasi, atau dianiaya. *Kedua*, inklusivitas. Pendekatan moderat beragama mengutamakan inklusivitas, di mana semua warga negara, tanpa memandang latar belakang keagamaan mereka, diakui dan dihormati sebagai bagian dari masyarakat. *Ketiga*, dialog Antaragama. Pentingnya dialog antaragama ditekankan untuk meningkatkan pemahaman dan mengurangi stereotip atau prasangka terhadap keyakinan agama yang berbeda. Melalui dialog ini, masyarakat dapat membangun jembatan pemahaman dan kerjasama. *Keempat*, Pendidikan Keagamaan yang Seimbang. Moderasi beragama melibatkan penyampaian informasi yang seimbang dan obyektif tentang berbagai keyakinan agama. Ini membantu mencegah munculnya ketidakpahaman atau stereotip yang mungkin mendorong ketegangan antaragama. *Kelima*, menjaga Hak Asasi Manusia. Pendekatan ini memandang hak asasi manusia sebagai prinsip inti, termasuk hak untuk beragama dan berkeyakinan. Hal ini mencakup kebebasan beribadah, kebebasan berekspresi, dan hak untuk tidak diskriminatif. *Keenam*, Pencegahan Ekstremisme dan Radikalisasi. Moderasi beragama juga melibatkan upaya untuk mencegah ekstremisme dan radikalisme dengan mempromosikan nilai-nilai moderat, kerjasama antaragama, dan pencegahan potensi konflik yang mungkin timbul dari perbedaan keagamaan. *Ketujuh*, Peran Pemerintah. Pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama dengan mengadopsi kebijakan yang melindungi hak-hak individu dan mempromosikan perdamaian antaragama.

Masyarakat Desa Oenoni II, Amanuban, Timor Tengah Selatan

Masyarakat ialah sekelompok orang yang mendiami suatu daerah tertentu, atau dengan lain kata, masyarakat adalah beberapa orang yang tinggal bersama dalam suatu wilayah di kota ataupun di desa serta terikat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama (Alfiansyah, 2023). Masyarakat di desa Oenoni II, Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan yang terdiri dari sekelompok orang dengan suatu kebiasaan yang sama disebabkan karena kekuatan inkulturasi budaya lebih kuat dari alkulturasi, sehingga kebiasaan atau budaya *atoin meto* (orang suku Timor) yang tinggal di desa Oenoni II mampu mempengaruhi masyarakat pendatang yang tinggal menetap pada wilayah pemerintahan desa Oenoni II sehingga terlihat sebagai masyarakat rukun dan sejahtera. Hal tersebut juga karena orang Amanuban dikenal sebagai orang yang memiliki kerendahan hati yang tinggi dan suka menerima orang lain sebagai saudara dalam kebersamaan. Sebagai contoh ketika ada yang datang bertamu di rumah maka tempat siri sebagai sapaan kebersamaan, maka dapat dikatakan bahwa orang timur menghargai keberagaman dan menjalankan moderasi. Dalam konteks yang lain Amanuban selatan juga adalah suatu wilayah kefeteran yang kental dengan kebiasaan adat istiadat karena dihuni oleh marga Nabuasa sebagai usif atau pemilik kampung yang bertempat tinggal di pusat kecamatan tepatnya Oenoni II sebagai desa di pusat kota kecamatan.

Perilaku masyarakat Oenoni II menjalankan interaksi sosial dalam setiap aktifitas secara kekeluargaan, karena meskipun terdiri dari keberagaman beragama, namun masing-masing anggota masyarakatnya memiliki keterikatan sebagai kerabat dekat. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis di tengah masyarakat yang majemuk terkait hubungan orang-orang, maupun kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu. Berangkat dari konsep ini, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Oenoni II melaksanakan interaksi sosial sebagai masyarakat sosial yang tidak hanya hidup sebagai suatu kelompok masyarakat yang hidup secara sendiri-sendiri dalam satu rumpun masyarakat adat tetapi hidup berdampingan dengan suku-suku lain yang selalu saling menghargai satu dengan yang lain dan apabila bertemu saling menyapa dan juga berjabat tangan sebagai bentuk saling menerima satu dengan yang lain dan memiliki nilai toleransi.

Aktualisasi Moderasi Beragama di Masyarakat Desa Oenoni II

Keberagaman agama yang dimiliki masyarakat desa Oenoni II dapat terjalin erat dengan adanya pemahaman dan aktualisasi moderasi beragama yang didasarkan nilai-nilai Pancasila. Moderasi beragama yang dihidupi oleh setiap masyarakat Oenoni II memberi dampak positif dalam terwujudnya hubungan baik dan kerukunan antar umat beragama. Kemajemukan masyarakat Oenoni II dalam hal beragama menyadarkan setiap masyarakatnya bahwa hanya dengan saling menghormati antara pemeluk agama dalam menjalankan aktifitas keagamaannya, maka kerukunan dapat tercipta dalam ikatan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, setiap masyarakat Oenoni II perlu secara konsisten mengaktualisasikan perilaku dan pemikiran moderasi beragama. Berikut ini adalah wujud perilaku aktualisasi moderasi beragama di desa Oenoni II, antara lain:

Cinta Damai

Cinta damai dapat diartikan sebagai suatu sikap saling menghargai, sikap sopan, saling berkomunikasi antar sesama serta beretika. Pernyataan ini adalah gambaran perilaku masyarakat Desa Oenoni II dalam keseharian hidup, termasuk dalam menjalankan aktifitasnya di tengah keberagaman beragama. Masyarakat Desa Oenoni II menyadari bahwa cinta damai selaras dengan ideologi Pancasila yang mewajibkan untuk hidup saling mengasihi antara sesama umat manusia. Masyarakat Desa Oenoni II memiliki konsep pemahaman bahwa cinta damai membawa konotasi yang positif karena hampir tidak ada orang yang menantang perdamaian karena perdamaian sebagai wujud kehidupan manusia yang manusiawi.

Moderasi beragama yang menjunjung nilai-nilai perdamaian sangat penting bagi masyarakat Oenoni II, disebabkan dalam desa tersebutarganya terdiri dari beragama agama yang telah dianut turun-temurun, sehingga saling menjaga kerukunan antara umat beragama wajib dilestarikan. Masyarakat Oenoni II memahami bahwa keadaan damai dalam sebuah wilayah akan mampu menciptakan kenyamanan hidup. Damai yang menjadi mimpi bersama dan menjadi misi kemanusiaan sebenarnya berhubungan dengan batin sebab kedamaian akan terjadi jika seseorang atau kelompok masyarakat memiliki keinginan dan pengertian yang sama, maka damai dapat dipastikan bahwa bahagia atau kegembiraan itu tidak ada kekacauan.

Moderasi beragama mendidik setiap orang untuk hidup dalam perdamaian dan menjauhi sikap diskriminasi terhadap pemeluk agama lainnya (Selpia, Ilyana, & Udhiyan, 2023). Damai sejahtera secara batiniah merupakan hak sekaligus tanggungjawab setiap orang untuk menyebarluaskan “keadaan” tersebut bagi sesama tanpa membedakan latar belakang agama yang dianutnya. Konsep moderasi beragama sebagai suatu keharusan yang harus dipraktikkan oleh setiap umat manusia untuk saling menghargai sebagai makhluk sosial dan ciptaan Tuhan. Kedamaian beragama dalam suatu wilayah yang majemuk, hanya akan dapat diciptakan oleh masyarakat jikalau memandang sebuah perbedaan sebagai anugerah yang perlu dilestarikan dalam kedamaian (Lake & Saingo, 2023).

Negara Keatuan Republik Indonesia menjadikan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan dasar negara, yang menjadi pandangan hidup masyarakat dalam berperilaku. Pancasila menjadi landasan masyarakat Oenoni II untuk hidup saling berdamai sebagai wujud kehidupan nilai-nilai kemanusiaan, spiritualitas, dan keadilan. Masyarakat Oenoni II percaya bahwa sikap yang suka membedakan-bedakan antara sesama umat manusia menunjukkan bahwa individu tersebut tidak cinta damai. Masyarakat Oenoni percaya bahwa cinta damai yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari mampu mempertahankan bangsa dan negara dalam suatu hubungan yang rukun serta harmonis. Ketika

istilah cinta damai disandingkan dengan kata Etika yang memberi arti batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang sesuatu perbuatan. Kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu ethos atau ta etika dan ia etika. Dimana kata ethos artinya kebiasaan, adat. Kata ethos dan etikhos lebih berarti kesesuaian perasaan batin atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan suatu perbuatan. Berangkat dari konsep tersebut dapat diartikan bahwa etika yang baik dan bermartabat dan memiliki kerendahan hati akan membina hubungan yang positif dengan individu lain. Artinya jika seseorang tidak memiliki etika yang baik tidak mungkin dapat membangun relasi yang baik karena memiliki kebiasaan diam atau tidak suka bergaul atau memiliki sikap tertutup dengan sesama.

Ideologi Pancasila juga mengajarkan kepada kita tentang Persatuan Indonesia, bahwa jika memiliki tekad atau niat yang sama maka otomatis Negara dan lingkungan kita kondusif serta pembangunan akan berhasil (Islamy, 2022). Dengan demikian masyarakat Desa Oenoni II selama ini menjalankan yang namanya moderasi secara baik di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. dalam konsep cinta damai, moderasi beragama dijalankan secara baik di tengah masyarakat sesuai dengan apa yang tertuang dalam Sila pertama Pancasila yaitu KeTuhanan Yang Maha Esa, serta pasal 29 undang undang dasar 1945 Negara Kesatuan Republik Indonesia. artinya bahwa setiap orang diberi kebebasan untuk menjalankan ajarannya sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. bahkan pada hari-hari besar keagamaan selalu ada kebersamaan yang akur dalam merayakan hari besar agama.

Gotong Royong

Gotong royong merupakan kebiasaan baik yang dapat mempererat hubungan masyarakat dan meringankan suatu pekerjaan menjadi semakin mudah diselesaikan. Menurut Tokoh Adat Masyarakat desa Oenoni II, masyarakat disini sudah terbiasa untuk hidup bergotong royong atau saling menolong satu dengan yang lain dan selalu terbuka/saling menerima tanpa memandang perbedaan latar belakang yang ada, termasuk dalam hal beragama. Sebagai contoh kehidupan yang bergotong royong yang selalu dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sampai saat ini dalam bahasa daerah Amanuban di kenal dengan sebutan *tanonbok* artinya “saling bahu-membahu menyelesaikan tugas” meskipun harus menghadapi sebuah pekerjaan yang berat. Masyarakat desa Oenoni II sudah sejak lama membiasakan praktik hidup gotong royong antara umat beragama karena orang Amanuban dikenal sebagai orang yang memiliki jiwa sosial tinggi serta bersedia saling membantu dalam kerendahan hati. Orang Amanuban menggunakan kalimat yang dapat menjelaskan tentang menjalin kerja sama dalam kerendahan hati yaitu *ahoit neon anan*.

Masyarakat desa Oenoni II sejak dulu selalu melestarikan kebiasaan saling bekerja sama dan saling menghargai antar sesama yang dapat dibuktikan dengan bentuk sapaan menerima orang lain atau tamu ketika berkunjung kerumah atau tempat tinggal mereka. Bentuk sapaan yang sampai saat ini terus ada yaitu, suguhan tempat sirih kepada tamu sebagai tanda menerima dengan tulus ikhlas kepada orang yang datang bertamu sebelum menyampaikan maksud atau tujuan kedatangan tersebut untuk mengajak bekerja sama. Masyarakat Oenoni II memahami konsep gotong royong sebagai semangat kerjasama, kebersamaan, dan gotong royong antara anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama demi sebuah kebaikan bersama.

Kebiasaan hidup bergotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Oenoni II selaras dengan ideologi Pancasila, yaitu sila ke 2 dan Sila ke 3 sehingga setiap masyarakat dapat saling bahu-membahu meringankan beban pekerjaan yang berat dari setiap warga yang ada. Masyarakat Oenoni II menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang harus menjaga persatuan dan kehidupan gotong royong untuk menciptakan silaturahmi yang harmonis tanpa membeda-bedakan latar belakang agama seseorang. Masyarakat Oenoni II bersatu untuk bekerja sama dalam melakukan tugas atau proyek tertentu. Ini dapat melibatkan membersihkan lingkungan, membangun infrastruktur, atau membantu dalam kegiatan sosial.

Gotong royong menekankan pentingnya kebersamaan dan saling berbagi dalam mencapai tujuan bersama. Semua anggota masyarakat diharapkan ikut serta dalam kegiatan tersebut tanpa memandang perbedaan status atau latar belakang. Gotong royong seringkali dilakukan secara sukarela, tanpa pamrih atau imbalan materi. Semua orang berkontribusi dengan sukarela untuk kepentingan bersama. Hasil dari gotong royong diharapkan memberikan manfaat bagi semua anggota masyarakat. Gotong royong merupakan budaya positif yang dihidupi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Anne et al., (2023) menjelaskan, istilah gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu "gotong" berarti membawa bersama, dan "royong" merujuk pada kerja sama atau bantuan bersama. Gotong

royong mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian terhadap kepentingan bersama di masyarakat. Proyek atau kegiatan yang dilakukan dengan semangat gotong royong bertujuan untuk meringankan beban kerja yang ada dan mampu menjalin sebuah hubungan yang semakin erat di tengah keberagaman.

Budaya gotong royong telah menjadi bagian dari tradisi lokal di Indonesia dan sering diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat di berbagai daerah sering mengadakan gotong royong untuk memecahkan masalah atau memajukan kehidupan bersama. Contoh praktis dari gotong royong dapat ditemui dalam berbagai konteks, seperti membersihkan lingkungan setempat, membangun rumah bersama-sama, atau membantu warga yang membutuhkan dalam situasi darurat. Gotong royong tidak hanya menjadi model kerja sama efektif dalam skala kecil, tetapi juga merupakan nilai budaya yang mencerminkan semangat kebersamaan yang dijunjung tinggi di masyarakat Indonesia.

Toleransi Beragama

Konsep moderasi beragama juga menekankan pada tindakan nyata dengan menunjukkan sikap toleransi kepada pemeluk agama lainnya dan memberi ruang untuk umat agama lainnya menjalankan aktifitas ibadah berdasarkan keimanannya (Jannah, Putro, & Tabiin, 2022). Masyarakat desa Oenoni II sangat beragam dalam memeluk agama resmi, termasuk aliran kepercayaan namun tidak ada yang saling mengganggu satu dengan yang lainnya sebagai wujud toleransi beragama. Kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama, khususnya dalam bertoleransi antara sesama masyarakatnya sangat tinggi. Kebiasaan masyarakat di desa Oenoni II hidup bertoleransi dalam menjalani keimanannya masing-masing dengan damai, yang juga selaras dengan ideologi Pancasila yang termuat dalam sila ke 1, yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa".

Masyarakat desa Oenoni II memiliki konsep moderasi beragama dengan hidup bertoleransi tanpa saling memaksakan kehendak dalam menganut sebuah agama atau keyakinan. Masyarakat desa Oenoni II menunjukkan sikap toleransi dengan perilaku yang menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan keagamaan di antara individu atau kelompok masyarakat. Toleransi beragama mencakup penghargaan terhadap hak setiap orang untuk memilih dan menjalankan keyakinan agamanya sendiri tanpa takut dicemooh, didiskriminasi, atau dianiaya. Ini adalah nilai fundamental dalam masyarakat yang beragam, di mana orang memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda. Toleransi beragama mengajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam keyakinan, praktik ibadah, dan ritual keagamaan antara individu atau kelompok.

Masyarakat desa Oenoni II menyadari bahwa sikap moderasi beragama yang diwujudkan melalui toleransi bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga merangsang kerjasama positif antara pemeluk agama yang berbeda. Melalui dialog dan kerjasama, masyarakat dapat memahami dan menghormati satu sama lain. Toleransi beragama mencakup pengakuan dan dukungan terhadap hak setiap individu untuk memilih dan menjalankan agamanya tanpa tekanan atau paksaan dari pihak lain. Toleransi beragama melibatkan penolakan terhadap diskriminasi berbasis agama. Semua orang harus memiliki hak yang sama tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Pendidikan tentang berbagai agama dan budaya dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan mengurangi ketidakpahaman yang dapat menyebabkan konflik. Toleransi beragama erat kaitannya dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia, termasuk hak untuk beragama, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berekspresi.

Toleransi beragama selaras dengan ideologi Pancasila yang dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah konflik antara agama dan mempromosikan perdamaian (Fauziationingrum, Saidah, & Mukhoyyaroh, 2023). Penting untuk diingat bahwa toleransi bukan hanya tentang "mengizinkan" atau "mentoleransi" keberagaman, tetapi juga melibatkan penghormatan dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut. Dalam masyarakat yang toleran beragama, setiap individu memiliki ruang untuk mengamalkan keyakinan agamanya tanpa rasa takut atau hambatan. Toleransi beragama adalah fondasi yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

KESIMPULAN

Kehidupan masyarakat desa Oenoni II yang rukun dan harmonis di tengah keberagaman agama mampu menciptakan kenyamanan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Kondisi kehidupan yang rukun dan damai di tengah keberagaman agama dapat tercipta dikarenakan setiap masyarakatnya

memiliki kesadaran untuk menghidupi nilai-nilai moderasi beragama yang selaras dengan ideologi Pancasila. Adapun pola aktualisasi moderasi beragama di masyarakat desa Oenoni II antara lain: Menjalani kehidupan yang cinta damai, senantiasa hidup bergotong royong, dan menjunjung toleransi beragama. Pola moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila tersebut telah menjadi budaya dan kebiasaan dalam setiap aktifitas masyarakat desa Oenoni II.

Masyarakat desa Oenoni II memiliki konsep bahwa sebuah perbedaan/keberagaman sudah seharusnya dipahami sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dihargai, tanpa mempersoalkannya secara berlebihan. Wawasan tentang menjaga kehidupan yang harmonis di tengah keragaman agama telah senantiasa dipelihara oleh masyarakat desa Oenoni II sehingga tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu negatif yang hanya akan menimbulkan perpecahan. Moderasi beragama yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila perlu terus dilestarikan oleh setiap anggota masyarakat Oenoni II sehingga dapat menjadi panutan dan teladan bagi daerah/wilayah lainnya, sehingga mampu senantiasa mewujudkan kerukunan antara umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, N. Z., Achadi, M. W., Mahmudin, A. S., & Priamono, G. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Materi Perkuliahan Mahasiswa IAIN Ponorogo. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(1), 27–37.
- Alfiansyah, R. (2023). Modal Sosial sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 10(1), 41–51.
- Anne, A., Supriatna, M., & Peniasiani, D. (2023). Nilai Gotong Royong Dalam Kegiatan Gempungan Di Kecamatan Purwakarta Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 291–299.
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., ... Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164–177.
- Arto, R. S., Prakoso, L. Y., & Sianturi, D. (2020). Strategi Pertahanan Laut Indonesia dalam Perspektif Maritim Menghadapi Globalisasi. *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 6(3), 209–230.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Fauziatiningrum, N. A., Saidah, F. N., & Mukhoyyaroh, T. (2023). Gambaran Toleransi Beragama Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Desa Pancasila Kabupaten Gresik. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 1(1), 72–75.
- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30.
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi Piaud Dalam Penerapan Moderasi Beragama Di IAIN Pekalongan. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 107–118.
- Lake, D. W. O., & Saingo, Y. A. (2023). Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1–11.
- Nurlaili, Pangesti, N., & Putri, A. Y. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Keberagaman Indonesia Dalam Keberagaman. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 11204–11218.
- Nursangadah, A., Fitrah, P. F., & Agustiningasih, S. (2022). Multikulturalisme di Indonesia: Relevansi Pancasila, Islam, dan Kebangsaan. *ALSYS: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 253–269.

- Pawana, J., Malik, I., & Madjid, A. (2022). Maiyah: Upaya Pembangunan Perdamaian Dalam Keberagaman Di Indonesia. *Jurnal Damai Dan Resolusi Konflik*, 8(1), 64–76.
- Selpia, E., Ilyana, & Udhiyan, N. (2023). Peran Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat Modern. *Journal Islamic Education*, 1(3), 365–384.
- Syafira, W., Fazri, R. A., Rahmatillah, A. U., & Liany, S. A. (2022). Inventarisasi Filum Echinodermata di Perairan Pulau Lima dan Pulau Kambing, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. *Tropical Bioscience: Journal of Biological Science*, 2(1), 11–18.
- Trisaputra, I., Lolo, J. S., & Serdianus. (2023). Penanaman Prinsip-prinsip Moderasi Beragama Bagi Peserta Didik Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 9(2), 95–102.